KOMPARASI EVALUASI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI

Nikmatuniayah

Politeknik Negeri Semarang
Jl Prof. Sudarto SH Tembalang Semarang
Email: nikmatuniayah@rocketmail.com

Abstract: Evaluation of Ethical, Ethical Intention, and Ethical Orientation Based on Gender and Discipline. *The study aimed to test the difference between ethical evaluation, ethical intentions, and ethical orientation based on gender and discipline-based differences. Multivariate analysis of covariance (Mancova) is used as research method. The result shows that there is no difference between different ethical orientation which is relativism, justice, and egoism between two gender and different educational background. Furthermore, there is no difference in ethical intentions and ethical evaluation between men and women, yet there is difference between different academic disciplines. Finally, there is a difference between the respondent that had and had not Ethic subject in college regarding ethical orientation, intentions and evaluation.*

Abstrak: Evaluasi Etis, Intensi Etis, dan Orientasi Etis berdasarkan Gender dan Disiplin Ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan evaluasi etis, intensi etis dan orientasi etis dilihat dari gender dan disiplin ilmu mahasiswa. Uji *multivariate analysis of covariance* (Mancova) digunakan dalam studi ini. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan orientasi etis meliputi *relativism, justice dan ego*ism antara laki-laki dengan perempuan dan antara responden dari disiplin ilmu yang berbeda. Berikutnya tidak ada perbedaan intensi etis dan evaluasi etis antara laki-laki dengan perempuan, namun ada perbedaan di antara responden dari disiplin ilmu yang berbeda. Pamungkas, tidak ada perbedaan responden yang pernah dan tidak pernah mendapatkan mata kuliah Etika terhadap orientasi etis, intensi etis, dan evaluasi etis.

Kata Kunci: evaluasi etis, intensi etis, orientasi etis, gender, disiplin ilmu

Profesi akuntansi dituntut bekerja lebih profesional dan responsif dengan perubahan kondisi bisnis agar tetap bertahan dalam persaingan bisnis. Para akuntan harus mengambil keputusan di mana mereka menghadapi dua kekuatan, yaitu meningkatkan kompetisi untuk para klien dan juga ancaman perjanjian hukum dari *stakeholder*. Untuk dapat *survive* di dalam lingkungan baru, mereka harus terus meningkatkan pertimbangan etika di dalam proses pengambilan keputusan seperti halnya dua kekuatan tersebut dapat mengancam *survival* perusahaan dengan membuat keputusan tak etis.

Kantor akuntan publik (KAP) sebagai institusi membutuhkan tenaga profesional yang berpengetahuan dan keahlian khusus. Mahasiswa yang merupakan salah satu sumber daya potensial se-bagai staf profesional KAP harus memiliki *personality* tertentu sebagai bekal mencari kerja dan berkarir di KAP. Pentingnya pendidikan akuntansi (pendidikan formal) ditunjukkan dengan besarnya pengaruh faktor pendidikan terhadap perilaku etis akuntan. Inilah pula yang mendasari alasan pendidikan tinggi akuntansi tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi, tetapi juga mendidik mahasiswa agar

Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 4
Nomor 1
Halaman 1-164
Malang, April 2013
ISSN 2086-7603

memiliki kepribadian (*personality)* yang utuh sebagai manusia.

Dalam perkembangannya KAP juga memiliki kecenderungan merekrut sejumlah lulusan dari luar disiplin ilmu akuntansi sebagai dampak dari meningkatnya masalah *ligitasi* dan kompetisi (Elliot 1995; Cohen *et al* 1989). Dalam pertumbuhan KAP dan praktik-praktik sejenisnya perilaku etis menjadi topik yang menjadi perhatian dunia. Dimulai dengan kebangkrutan Enron yang terjadi pada akhir tahun 2001 dan diikuti ambruknya salah satu KAP "*Big Five*", yakni Arthur Anderson pada tahun 2002, telah menyebabkan etika profesi akuntan publik menjadi sorotan banyak pihak.

Penyimpangan-penyimpangan atas kode etik yang banyak dilakukan oleh auditor lebih banyak dipengaruhi oleh pribadi mereka masing-masing yang tidak beretika, bukan dari lemahnya peraturan. Dibutuhkan pemecahan masalah yang lebih menekankan pada pendidikan etika profesi untuk para auditor tersebut dengan menata kembali pendidikan akuntansi di Indonesia. Hal ini bertujuan agar pendidikan akuntansi di Indonesia dapat menghasilkan akuntan yang beretika dan bertanggung jawab kepada Tuhannya dan masyarakat.

Perubahan penting lainnya dalam pola rekruitmen di KAP adalah semakin meningkatnya proporsi perempuan (Wooton dan Spruill 1994). Perempuan telah menunjukkan prestasinya pada beberapa tahun terakhir di dalam pendidikan tinggi (khususnya akuntansi) dan karenanya memiliki kesempatan yang lebih besar di dalam posisi staf, supervisor dan pemilik di dalam jabatan-jabatan yang berkaitan dengan akuntansi. Penemuan Ameen *et al* (1996) menunjukkan bahwa masuknya akuntan perempuan dapat memiliki dampak positif pada komunitas bisnis. Riset Shaub (1994) juga menunjukkan bahwa lokasi geografis dan kultur akan mempengaruhi perspektif etis individu. Oleh karena itu, meski penelitian serupa pernah dilakukan oleh Cohen *et al.* (1998) yang mengambil lokasi penelitian di *Northeastern United States*, masih dipandang perlu dilakukan replikasi penelitian Cohen *et al.* (1998) tersebut dengan responden dari lokasi dan kultur yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan *Multidimensional Ethics Scale* yang memungkinkan pengungkapan alasan di balik evaluasi terhadap moral. Mutmainah (2006) juga melakukan penelitian serupa dengan sampel mahasiswa S1 Akuntansi, Teknik Informatika dan Ilmu Hukum. Penelitian kali ini menggunakan sampel mahasiswa vokasi D3 Akuntansi, D3 Teknik Telekomunikasi dan D3 Manajemen Bisnis. Sesuai dengan tujuan pendidikannya, lulusan vokasi merupakan pemasok tenaga profesional KAP, terutama bidang studi Akuntansi dan Manajemen. Perbedaan penelitian berikutnya adalah luaran yang dihasilkan berupa model keputusan etis mahasiswa akuntansi dilihat dari gender dan disiplin Ilmu. Model ini akan sangat membantu dalam membuat peta potensi rekrutmen staf profesional pada Kantor Akuntan Publik.

Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam Womens' Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep cultural, berupaya membuat perbedaan gender (gender diffrences) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Fakih (2003) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan namun lebih ke arah konstruksi sosial budaya. Sifat gender yang melekat pada perempuan misalnya lemah-lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan gender yang melekat pada laki-laki ialah kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, kecuali jenis kelamin yang merujuk organ biologis. Setiap manusia dilahirkan sebagai laki-laki dan perempuan, tetapi jalan yang menjadikan ia maskulin atau feminin adalah gabungan struktur biologis dan konstruksi sosial budaya.

Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Clark (2003) menekankan bahwa etika membantu masyarakat bisnis dengan memfasilitasi dan mendorong kepercayaan publik dalam menghasilkan produk maupun jasa. Dalam profesi akuntansi, tanggung jawab dinyatakan secara tegas yang dinyatakan dalam berbagai kode etik yang diatur oleh AICPA. Alasan utama mempunyai pedoman etika dalam akuntansi adalah untuk membantu para akuntan dalam proses pembuatan keputusan, mengetahui apa yang benar, dan tidak hanya apa yang legal. Masyarakat bisnis sering dihadapkan pada situasi yang beragam dalam lingkup situasi

dilema etika kerjanya dan berujung pada situasi dilema etis. Ini membutuhkan suatu pedoman etis yang dapat membantu penanganan situasi ini secara efektif.

Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa nilai-nilai dan norma yang berbeda di tempat mereka bekerja. Perempuan disosialisasikan pada nilai-nilai komunal yang direfleksikan dengan perhatian pada sesama, tidak mementingkan diri sendiri dan keinginan untuk menjadi bagian dari komunitasnya. Adapun laki-laki secara tipikal disosialisasikan pada nilai-nilai agensi yang melibatkan pengembangan diri, aktualisasi diri, kompetensi dan keunggulan (Eagly 1987). Perbedaan nilai-nilai ini mengakibatkan laki-laki dan perempuan akan berbeda di dalam mempersepsikan individu, kelompok dan situasi serta untuk menyelesaikan dilema moral.

Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi sebelumnya dan persyaratan peran lainnya. Sosialisasi sebelumnya dibentuk oleh *reward* dan *cost* sehubungan peran jabatan. Pekerjaan yang membentuk perilaku melalui struktur *reward*, laki-laki dan perempuan akan memberi respon yang sama pada lingkungan jabatan yang sama. Pendekatan struktural memprediksikan bahwa laki-laki dan perempuan yang mendapat pelatihan dan jabatan yang sama akan menunjukkan prioritas etis yang sama pula.

Pola sosialisasi yang terstruktur di lingkungan KAP atau nilai-nilai yang berhubungan dengan pekerjaan pengauditan membentuk kecenderungan untuk mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang serupa seiring dengan meningkatnya tekanan pada profesi akuntan publik (Ameen *et al.* 1996; Mason dan Mudrack 1996). Auditor membuat keputusan berdasarkan bukti-bukti. Sensitivitas mereka terhadap informasi atau situasi etis akan didasarkan pada relevansi dan pengamatan terhadap informasi etis yang terungkap. Standar keputusan yang layak untuk sampai pada dinyatakannya *judgment* auditor mungkin akan sama pada auditor laki-laki ataupun perempuan. Hackenbrak (1992) menyatakan bahwa informasi atau bukti diperiksa hanya jika informasi atau bukti tersebut penting atau relevan dengan *judgment*. Auditor akan sensitif dalam memeriksa informasi yang relevan dengan keputusan, tanpa melihat perbedaan gender.

Sosialisasi struktural dalam pengauditan menyebabkan auditor perempuan dan laki-laki menanggapi masalah etis selama audit dengan cara yang sama. Seperti layaknya anggota klan, auditor memiliki komitmen pada tradisi dan nilai-nilai profesional yang memandu akuntan publik. Hanya mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi operasi dalam profesi pengauditan yang akan bertahan dan sukses dalam profesi dan sebaliknya.

teori etika dapat membantu auditor untuk menilai keputusan etis. teori etika menyediakan kerangka yang memastikan benar tidaknya keputusan moral. Berdasarkan suatu teori etika, keputusan moral yang diambil menjadi beralasan. Dengan kata lain, teori etika membantu auditor dalam mengambil keputusan moral yang tahan uji, jika ditanyakan tentang dasarnya. teori etika menyediakan justifikasi untuk keputusan etis. Secara umum ada beberapa teori yang penting dalam pemikiran moral, yaitu deontologi, teleogis/utilitarianisme, egoisme, teori hak dan teori keutamaan (Keraf 1998; Bertens 2000).

Deontologi selalu menekankan bahwa perbuatan tidak dihalalkan karena tujuannya. Tujuan yang baik tidak menjadikan perbuatan itu baik. Orang tidak pernah boleh melakukan sesuatu yang jahat supaya dihasilkan yang baik.

Utilitarianisme berarti ”bermanfaat”. Artinya, suatu perbuatan baik jika membawa manfaat, tapi manfaat itu harus menyangkut bukan saja satu dua orang melainkan masyarakat sebagai keseluruhan. Utilitarianisme ini tidak boleh dimengerti dengan cara egoistis. Menurut suatu perumusan terkenal, dalam rangka pemikiran utilitarianisme kriteria untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan adalah kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar. Perbuatan yang sempat mengakibatkan paling banyak orang merasa senang dan puas adalah perbuatan yang terbaik.

teori hak didasarkan atas martabat manusia dan martabat semua manusia itu sama. Karena itu teori hak sangat cocok dengan suasana pemikiran demokratis. Adapun teori keutamaan *(virtue)* memandang sikap atau akhlak seseorang. Tidak peduli apakah suatu perbuatan tertentu adil, murah hati, atau jujur, melainkan apakah orang itu bersikap adil, jujur, atau murah hati dan sebagainya.

Dalam teori-teori yang dibahas sebe-

lumnya, baik buruknya perilaku manusia dipastikan berdasarkan suatu prinsip atau norma. Kalau sesuai dengan norma, suatu perbuatan adalah baik, kalau tidak sesuai, perbuatan adalah buruk. Dalam konteks utilitarianisme, suatu perbuatan baik adalah baik jika membawa kesenangan sebesar-besarnya bagi jumlah orang terbanyak. Dalam rerangka deontologi, suatu perbuatan baik jika sesuai dengan prinsip ”jangan mencuri’ umpamanya. Menurut teori hak, perbuatan adalah baik jika sesuai dengan hak manusia.

Tujuan penelitian ini adalah menguji dan memberi bukti empiris tentang perbedaan evaluasi etis, intensi etis dan orientasi etis dilihat dari gender dan latar belakang disiplin ilmu mahasiswa. Mahasiswa merupakan potensi sumberdaya manusia yang akan menjadi pemasok kantor akuntan publik. Pengetahuan tentang pengaruh perbedaan gender atau disiplin ilmu memiliki dampak penting pada penerapan etika bagi karyawan baru di kantor akuntan publik. Rest (1994) menyatakan bahwa untuk mengembangkan pelatihan yang berhasil tentang etika perlu pemahaman yang cermat terhadap individu peserta pelatihan (Cohen *et al*. 1998). Selain itu, bagi lingkungan perguruan tinggi, studi terhadap karakteristik individu yang mempengaruhi perspektif etis dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum etika dalam ilmu akuntansi.

METODE

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan vokasi di Politeknik Negeri Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposives sampling* dengan kriteria yaitu mahasiswa yang berasal dari bidang ilmu Akuntansi, Teknik Telekomunikasi dan Manajemen Bisnis di lingkungan Politeknik Negeri Semarang. Mahasiswa bidang ilmu Akuntansi diambil dari Prodi Akuntansi, mahasiswa bidang ilmu Teknik Telekomunikasi dan bidang Manajemen Bisnis diambil dari Prodi Administrasi Niaga. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa kantor akuntan publik akan cenderung merekrut karyawannya yang berasal dari disiplin ilmu ini sesuai dengan tuntutan ligitasi dan kompetisi.

Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada mahasiswa setelah selesai kuliah pada pertemuan pertama. Peneliti langsung memberikan kuesioner kepada responden dan meminta responden untuk dapat menyerahkan kuesionernya kembali pada hari itu juga, dengan tujuan agar *response-rate* menjadi tinggi dan tidak terjadi respon bias. Kuesioner yang disebarkan berjumlah 140 kuesioner.

Berikutnya orientasi etis didefinisikan sebagai pandangan seseorang individu dalam mengadopsi isu-isu etika dan bukan digunakan untuk menyelesaikan dilema etis (Lawrence dan Shaub 1997). Orientasi etis dipengaruhi oleh lingkungan individu dan pengalaman. Forysth (1980) berpendapat bahwa klasifikasi orientasi etis biasanya digunakan untuk memprediksi saling hubungan antara orientasi dengan perilaku. Menurutnya, orientasi etis digolongkan menjadi dua yakni idealisme dan relativisme. Dalam riset ini orientasi etis berarti dasar pemikiran responden untuk menentukan sikap sehubungan dengan kasus bermuatan dilema etis yang diajukan dalam kuesioner.

Adapun dilema etis adalah suatu kondisi dalam kehidupan sehari hari ketika seseorang dihadapkan pada situasi di mana terjadi pertentangan batin yang disebabkan ia mengerti bahwa keputusan yang diambilnya salah (Aren dan Loebbecke 2000). Orientasi etis diukur dengan Multidimensional Ethics (MES) yang dianggap mampu menguji orientasi etis pada konstruk moral *justice, relativism, egoism, unitilianirism, deontology (*Cohen 1998; Landri *et al.* 2004*).*

Evaluasi etis berarti penilaian responden akan etis atau tidaknya suatu kasus yang bermuatan dilema etis. Evaluasi etis responden dalam riset ini diukur dengan mengajukan pertanyaan “apakah tindakan itu etis?”, yang dijawab oleh responden dengan pilihan setuju atau tidak. Untuk mengukur *ethical intention* responden akan diajukan pertanyaan apakah ia akan melakukan *questionable action* tertentu, yang dijawab dengan setuju atau tidak. Sedangkan untuk mengontrol *social desirability* bias, akan ditanyakan apakah teman responden akan melakukan *questionable action* tertentu yang juga dijawab setuju atau tidak. Pengukuran *intention* menjadi penting karena berbagai literatur perilaku menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara maksud/tujuan/kehendak (*intention)* dengan tindakan (*action*). Dengan kata lain, *intention* adalah anteseden dari perilaku.

Pernyataan dilema etis yang diajukan dalam penelitian ini diadopsi dari Cohen *et al.* (1998). Cohen *et al.* (1998) juga mengadopsi dari tiga studi sebelumnya tentang

etika bisnis yaitu Burton *et al.* (1991), Davis dan Welton (1991) dan Cohen *et al.* (1996). Pengadopsian ini disebabkan pernyataan dilema etis Cohen *et al.* (1998) telah menggunakan pernyataan tentang bisnis secara umum, tidak spesifik akuntansi. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang akan membandingkan pertimbangan etis mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. KAP dewasa ini juga memandang institusinya sebagai penyedia jasa bisnis, seperti halnya penyedia fungsi atestasi. Akuntan tidak hanya dihadapkan pada masalah etika profesinya saja, namun juga meliputi dilema etika bisnis secara umum. Meski mencakup etika bisnis umum, namun situasi yang dianalogikan seperti halnya situasi di kantor akuntan publik.

Banyak penelitian sebelumnya tentang etika bisnis menggunakan *Defining Issues Test* untuk mengukur *moral development*. Cohen *et al.* (1998) mengutip pendapat Shaub (1994: 2) menyatakan bahwa DIT bukanlah pengukur *ethical goodness* seorang auditor; skor DIT tidak berhubungan dengan sensitivitas etis (Shaub 1989) serta tidak berhubungan dengan idealitas seseorang (Forsyth 1980). Sebaliknya, MES secara spesifik dapat mengidentifikasi rasionalitas di balik alasan moral dan memberikan pemahaman mengapa responden meyakini tindakan tertentu sebagai tindakan etis. MES dianggap mampu menguji orientasi etis responden pada beberapa konstruk moral, yaitu *justice, deontology, relativism, utilitarianism* dan *egoism* (Cohen *et al.* 1998).

Konstruk *justice* menyatakan bahwa melakukan sesuatu yang benar ("*the right thing to do*") ditentukan oleh prinsip "*formal justice"* yaitu kesetaraan harus diperlakukan secara setara pula dan sebaliknya. *Deontologi* berarti menggunakan logika untuk mengidentifikasi tugas atau kontrak yang harus dijalankan dengan keyakinan bahwa individu adalah bagian dari masyarakat dan saling membutuhkan satu sama lain. Individu memiliki kewajiban pada pihak lain untuk menentukan sesuatu yang benar yang harus dilakukan (*the right thing to do*). Misalnya di dalam KAP ada kewajiban untuk bertindak demi kepentingan umum. *Relativism* adalah model *reasoning* secara pragmatis, yang beranggapan bahwa etika dan nilai-nilai (*values*) tidak bersifat universal, namun terikat pada budaya dan sementara itu, setiap budaya memiliki *rules of conduct* masing-masing yang tidak selalu dapat diterapkan pada kondisi lain atau dipertukarkan dengan budaya lain. Hal ini menjadi penting bagi KAP multinasional yang harus menghadapi berbagai budaya pada berbagai negara. Orientasi *utilitarian* menyatakan bahwa moralitas suatu tindakan diturunkan dari konsekuensinya. Penganut *utilitarianism* secara esensial berpegang pada kerangka biaya-manfaat (*cost-benefit*) yang dapat mempengaruhi keputusan KAP/auditor untuk menyediakan berbagai jasa. Penganut *egois*
juga berorientasi pada konsekuensi akhir, namun selalu berupaya memaksimalkan kesejahteraan individual. Pada orientasi ini tindakan akan dipandang etis apabila tindakan tersebut dapat mendukung kepentingan diri sendiri.

Penelitian tentang kemungkinan pengaruh gender antara mahasiswa laki-laki dan perempuan menjadi penting karena riset menunjukkan perilaku etis individu dapat dikaitkan dengan gender. Faktanya, jumlah perempuan yang menduduki jabatan pada level eksekutif/manajemen di dunia bisnis semakin meningkat (Venkatesh 1980). Berbagai studi empiris yang mempertanyakan dilema etis hipotetitik dengan subjek mahasiswa menunjukkan hasil beragam. Temuan yang mendukung perbedaan signifikan antara perilaku etis mahasiswa laki-laki dan perempuan antara lain riset Poorsoltan *et al.* (1991); Galbraith dan Stephenson (1993); Beltramini *et al.* (1984); Ruegger dan King (1992), Borkowski dan Ugras (1992) dan Ameen *et al.* (1996). Sebaliknya temuan yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam perilaku etis dihasilkan antara lain oleh riset Harris (1989), McNichols dan Zimmerer (1985); Tsalikis dan Ortiz-Buonfina (1990), Stanga dan Turpen (1991). Temuan studi yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam populasi mahasiswa universitas secara umum oleh Forsyth *et al.* (1988). Cohen *et al.* (1998) melaporkan bahwa dalam tujuh kasus dilematis, mahasiswa akuntansi perempuan lebih sensitif diban-ding laki-laki di dalam pengambilan keputusan yang melibatkan perilaku tidak etis.

Shaub (1994) melaporkan mahasiswa dan auditor perempuan memiliki pengembangan moral dan moral *reasoning* yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Roberts (1997) juga menemukan bahwa perempuan di KAP besar secara signifikan memiliki *mo-*

ral development yang lebih baik dibanding laki-laki.

Sehubungan dengan studi tentang *moral reasoning*, nilai-nilai etis dan perilaku etis, perempuan ditemukan memiliki *mo-ral development* dan *moral reasoning* yang lebih tinggi dibanding laki-laki (Thoma 1986; Shaub 1994). Perempuan memberi peringkat yang lebih tinggi untuk nilai-nilai *self-respect* dan *inner harmony* dibanding laki-laki (Chusmir *et al.*, 1989) dan menempatkan nilai-nilai etis bisnis lebih tinggi dibanding laki-laki (Betz *et al.*, 1989). Namun, Thoma (1986) menemukan bahwa pengaruh gender cukup kecil. Riset menunjukkan pula laki-laki lebih menyikapi etika lebih sinis dibanding perempuan (Ameen *et al.* 1996), dan perempuan berperilaku lebih etis dibanding laki-laki (Sayre *et al.* 1991). *Pooling* yang dilakukan oleh Ricklets (1983) mengonfirmasi keyakinan bahwa ada perbedaan signifikan dalam *judgment* etis antara gender dan perempuan lebih etis dibanding laki-laki.

Gilligan (1982) berpendapat bahwa *moral development* perempuan dan alasan yang melatarbelakanginya secara fundamental berbeda dengan laki-laki (Cohen *et al.* 1998). Betz *et al.* (1989) meneliti 213 mahasiswa jurusan bisnis yang dikondisikan sebagai para profesional masa datang yang harus membuat judgment sehubungan perilaku tidak etis misalnya insider trading, pencurian menggunakan komputer, menjual minuman keras. Mereka menemukan bahwa mahasiswa laki-laki lebih menunjukkan keinginan untuk melakukan tindakan tidak etis dibanding perempuan. Khazanchi (1998) membuktikan bahwa perempuan lebih akurat dalam mengidentifikasi masalah-masalah etis sehubungan dalam pengungkapan integritas dan konflik kepentingan. Ruegger dan King (1992) menemukan bahwa perempuan lebih memberikan perhatian pada situasi etis dibanding laki-laki.

Berikutnya, Ameen, Guffrey dan McMillan (1996) mengungkapkan kemungkinan hubungan antara gender dan keinginan untuk mentolelir perilaku akademik yang tidak etis. Data dari 285 mahasiswa dari empat perguruan tinggi besar menunjukkan bahwa perempuan kurang memberi toleransi pada tindak kriminal akademik dibanding laki-laki. Perempuan juga lebih jarang terlibat dalam kecurangan akademik. Secara keseluruhan, hasil studi mereka mendukung temuan Betz *et al.* (1989) yang menyatakan bahwa pendekatan sosialisasi gender lebih dominan dibanding pendekatan struktural. Artinya, sosialisasi gender memiliki pengaruh yang lebih besar pada mahasiswa perempuan dibanding pengaruh struktural yang mereka alami selama mereka menyiapkan diri memasuki dunia kerja.

Shaub (1994) dalam studinya terhadap 91 mahasiswa akuntansi dan 217 auditor profesional, menemukan ada hubungan yang kuat dan konsisten antara gender dan *moral development*, yaitu perempuan memiliki level *moral development* yang lebih tinggi daripada laki-laki. Hasil studi Cohen *et al.* (1998) menunjukkan bahwa secara konstan perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki dalam hal evaluasi etis, tujuan etis *(ethical intentions)* dan orientasi etis dan subjek yang berasal dari disiplin ilmu akuntansi memandang beberapa tindakan dari perspektif etis yang berbeda dibandingkan dengan subjek dari disiplin ilmu lain. Mereka juga menemukan bukti bahwa subjek dari disiplin ilmu akuntansi memandang *questionable actions* sebagai tindakan kurang etis dan cenderung tidak akan melakukan tindakan tersebut. Pada studi ini, perempuan memiliki skor yang lebih tinggi pada beberapa konstruk moral, khususnya perspektif *deontological* dan *justice*.

Literatur berikutnya menunjukkan ada bukti yang beragam tentang pengaruh disiplin ilmu terhadap pengambilan keputusan etis. Borkowski dan Ugras (1996: 15), dalam studi meta-analisis menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara etika dengan disiplin ilmu (Cohen *et al.* 1998). Penelitian ini menggunakan skor *Defining Issuses Test* (DIT) sebagai variabel kriteria hasil (*outcome).* Skor DIT dianggap memungkinkan peneliti untuk menentukan tahapan *moral development* dari responden (Rest 1986 dalam Cohen *et al.* 1998). Dalam reviu komprehensif terhadap studi ini, Ponemon dan Gabhart (1993) menjelaskan bahwa banyak penelitian menemukan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki skor DIT yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa disiplin ilmu lain. Sebaliknya, Jeffrey (1993) menemukan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki skor DIT yang lebih tinggi dibanding mahasiswa disiplin ilmu lain. Ponemon dan Glazer (1990) menemukan bahwa mahasiswa dan alumni dari institusi yang menekankan pada *liberal arts* memiliki skor DIT yang lebih tinggi daripada mahasisiwa dari program akuntansi.

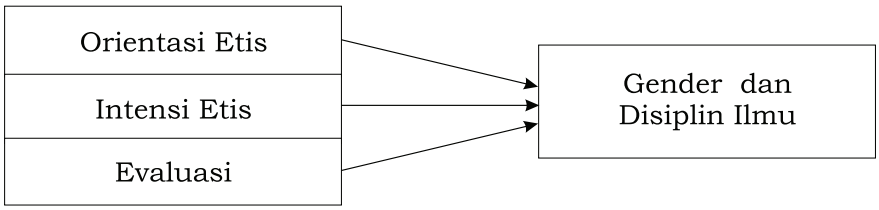

Gambar 1. Model Penelitian

Cohen *et al*. (1998) mengungkap beberapa bukti tentang perbedaan antara subyek dalam disiplin ilmu yang berbeda. Secara umum, subjek yang berasal dari disiplin akuntansi cenderung akan menilai suatu tindakan tidak etis dan cenderung tidak akan melakukan tindakan serupa, dibandingkan subyek dari disiplin ilmu lain. Penjelasan atas temuan ini adalah mayoritas responden berasal dari universitas yang sangat menekankan pada pengintegrasian etika dalam kurikulum akuntansi. Kemungkinan lain adalah skor *Multidimensional Ethics Scale* (MES) yang digunakan oleh Cohen *et al.* (1998) untuk mengukur pertimbangan etis para respondennya tidak berhubungan dengan skor DIT seperti yang digunakan Ponemon dan Gabhart (1993).

Untuk menguji apakah gender dan disiplin ilmu memiliki dampak pada respon digunakan uji *multivariate analysis of covariance* (MANCOVA) untuk pernyataan enam dilema etis. Analisis variance (Anova) yang memasukkan variabel independen metrik sebagai *covariate* ke dalam model. Tujuannya untuk menurunkan *error variance* dengan cara menghilangkan pengaruh variabel non kategorial (metrik atau interval) yang diyakini membuat bias hasil analisis. Selanjutnya Uji Box test digunakan untuk menguji asumsi MANCOVA yang mensyaratkan bahwa matrik *variance/covariance* dari variabel dependen adalah sama (tidak berbeda).

Pada pengujian hipotesis secara spesifik, digunakan a*nalysis of covariance* (ANCOVA). Dalam hal ini yang digunakan sebagai *covariates* adalah pendidikan etika yang pernah diikuti sebelumnya. Penggunaan *covariate* bertujuan untuk menurunkan *error* varians yang mungkin dapat membuat bias hasil analisis, artinya pendidikan etika yang pernah diikuti responden perlu dikontrol untuk mengetahui apakah orientasi etis, evaluasi etis dan intensi etis responden dipengaruhi oleh jenis kelamin dan bidang ilmu yang diikuti responden atau lebih karena pendidikan etika yang pernah diikuti responden sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner yang disebar ke responden sebesar 140 kuesioner, diperoleh data yang dapat diolah sebesar 132 kuesioner, dengan tingkat responsi 94,28%. Sisanya delapan kuesioner tidak terisi dan tidak lengkap. Dengan tingkat responsi sebesar 94,28%, berarti sampel dapat digeneralisasi, sehingga data sampel dapat diolah lebih lanjut.

Variabel intensi etis dan evaluasi etis yang diteliti digambarkan dalam statistik deskriptif seperti tampak pada tabel 1. Sedangkan statistik deskriptif variabel orientasi etis tampak pada tabel 2. Dari tabel 1 diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi variabel intensi etis dimiliki oleh mahasiswa D3 Telekomunikasi baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi variabel evaluasi dimiliki oleh mahasiswa D3 Akuntansi baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa skor-skor item orientasi etis yang meliputi *relativism, justice, dan egoism* berdasarkan jenis kelamin dan jurusan. Didapatkan hasil, bahwa nilai rata-rata orientasi etis tertinggi pada konstruk relativisme dimiliki oleh mahasiswa D3 Telekomunikasi, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan nilai rata-rata skor *justice* tertinggi terdapat pada mahasiswa D3 Akuntansi, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian skor *egoism* tertinggi terdapat pada mahasiswa D3 Manajemen dan Bisnis dengan jenis kelamin laki-laki, sedang egoism tertinggi dengan jenis kelamin perempuan dimiliki oleh D3 Teknik Telekomunikasi.

Untuk data kualitatif penelitian ini yaitu jenis kelamin responden, disiplin ilmu responden dan pernah tidaknya responden mendapatkan materi etika bisnis/profesi dalam perkuliahan diperoleh hasil seperti yang tercantum dalam tabulasi silang. Hasil pengujian Chi-square untuk menguji apakah ada asosiasi antara jenis kelamin dan disiplin ilmu menunjukkan nilai dengan signifikansi 18,576 (tabel 3).

Tabel 1. Statistik Deskripstif Variabel Intensi Etis dan Evaluasi Etis

	Jenis Kelamin	Jurusan	Mean	Std. Deviation	N
Intensi Etis	Laki-laki	D3 AK	12,59	6,083	11
		D3 Teknik Telekomunikasi	15,67	3,319	24
		D3 Manajemen dan Bisnis	15,00	4,738	10
		Total	14,77	4,516	45
	Wanita	D3 AK	12,19	4,531	39
		D3 Teknik Telekomunikasi	13,36	5,229	15
		D3 Manajemen dan Bisnis	12,38	4,522	33
		Total	12,46	4,616	87
	Total	D3 AK	12,28	4,848	50
		D3 Teknik Telekomunikasi	14,78	4,246	39
		D3 Manajemen dan Bisnis	12,99	4,653	43
		Total	13,25	4,695	132
Evaluasi Etis	Laki-laki	D3 AK	24,58	2,935	11
		D3 Teknik Telekomunikasi	20,21	4,863	24
		D3 Manajemen dan Bisnis	21,60	4,300	10
		Total	21,59	4,624	45
	Wanita	D3 AK	23,65	2,635	39
		D3 Teknik Telekomunikasi	21,08	4,015	15
		D3 Manajemen dan Bisnis	22,70	3,728	33
		Total	22,85	3,422	87
	Total	D3 AK	23,86	2,701	50
		D3 Teknik Telekomunikasi	20,54	4,521	39
		D3 Manajemen dan Bisnis	22,45	3,844	43
		Total	22,42	3,903	132

Hasil perhitungan dengan SPSS didapatkan nilai p = 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya, terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan jurusan. Mahasiswa perempuan lebih cenderung memilih jurusan Akuntansi, suatu jurusan yang feminin, lebih dituntut ketelitian dan kerapian dari pada jurusan Teknik yang dominan maskulin. Mahasiswa laki-laki cenderung memilih teknik, suatu jurusan yang membutuhkan kecerdasan dan keperkasaan.

Hasil Pearson Chi-square untuk menguji hubungan antara disiplin ilmu dan pengalaman mendapatkan materi Etika Bisnis/Profesi menunjukkan nilai sebesar 43,416 dengan signifikansi 0,00 (tabel 4). Artinya hasil tersebut menunjukkan, bahwa terdapat hubungan antara jurusan dengan pengalaman memperoleh mata kuliah Etika. Mahasiswa Jurusan Akuntansi lebih banyak memahami etika dikarenakan kurikulum program studi yang mendukung etika lebih banyak (Etika Bisnis dan Profesi, Pengauditan, dan Praktik Pengauditan). Sedangkan mahasiswa jurusan Manajemen Bisnis (AN) baru saja memperoleh mata kuliah Etika Bisnis pada waktu semester tersebut. Sedangkan Jurusan Teknik Telekomunikasi tidak dikenal mata kuliah Etika, beberapa mahasiswa memperoleh pengalaman secara otodidak melalui media massa dan internet.

Sedangkan hasil Pearson Chi-square untuk menguji hubungan antara jenis kelamin responden dengan pengalaman mendapatkan materi etika bisnis dan profesi menunjukkan nilai sebesar 2,051 dengan signifikansi 0,152 (tabel 5). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pengalaman pendidikan etika.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel jenis kelamin adalah sebesar 0,454. Hal ini menunjukkan, bahwa tidak ada perbedaan orientasi etis meliputi *relativism, justice dan ego*ism antara laki-laki dengan perempuan. Hal ini berarti tidak ada perbedaan orientasi etis diantara responden laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Orientasi Etis

	Jenis Kelamin	Jurusan	Mean	Std. Deviation	N
Relativism	Laki-laki	D3 AK	20,37	7,444	11
		D3 Teknik Telekomunikasi	28,95	6,314	24
		D3 Manajemen dan Bisnis	28,20	6,179	10
		Total	26,69	7,386	45
	Wanita	D3 AK	23,65	6,801	39
		D3 Teknik Telekomunikasi	23,73	8,270	15
		D3 Manajemen dan Bisnis	22,73	7,023	33
		Total	23,32	7,081	87
	Total	D3 AK	22,93	7,005	50
		D3 Teknik Telekomunikasi	26,94	7,480	39
		D3 Manajemen dan Bisnis	24,00	7,158	43
		Total	24,46	7,336	132
Justice	Laki-laki	D3 AK	46,64	7,475	11
		D3 Teknik Telekomunikasi	39,68	7,071	24
		D3 Manajemen dan Bisnis	37,80	5,673	10
		Total	40,96	7,526	45
	Wanita	D3 AK	43,72	5,978	39
		D3 Teknik Telekomunikasi	41,34	7,099	15
		D3 Manajemen dan Bisnis	41,57	6,314	33
		Total	42,49	6,330	87
	Total	D3 AK	44,36	6,373	50
		D3 Teknik Telekomunikasi	40,32	7,036	39
		D3 Manajemen dan Bisnis	40,69	6,314	43
		Total	41,97	6,772	132
Egoism	Laki-laki	D3 AK	25,58	9,393	11
		D3 Teknik Telekomunikasi	28,75	6,898	24
		D3 Manajemen dan Bisnis	29,40	7,545	10
		Total	28,12	7,667	45
	Wanita	D3 AK	25,63	7,178	39
		D3 Teknik Telekomunikasi	24,93	9,266	15
		D3 Manajemen dan Bisnis	26,52	6,870	33
		Total	25,84	7,392	87
	Total	D3 AK	25,62	7,614	50
		D3 Teknik Telekomunikasi	27,28	7,999	39
		D3 Manajemen dan Bisnis	27,19	7,048	43
		Total	26,62	7,536	132

Di sisi lain, nilai signifikansi jurusan sebesar 0,098, lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan orientasi etis meliputi *relativism, justice dan egoism* di antara mahasiswa D3 Akuntansi, D3 Teknik Telekomunikasi dan D3 Manajemen dan Bisnis. Hasil ini membuktikan, bahwa tidak ada perbedaan orientasi etis diantara responden yang berasal dari disiplin ilmu berbeda. Hasil uji tersebut berbeda dengan Mutmainah (2007), Poorsoltan *et al.* (1991), Galbaraith dan Stephenson (1993), Rueger dan King (1992), Borkowski dan Ugras (1992), dan Ameen *et al* (1996).

Sebaliknya temuan yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam perilaku etis dihasilkan oleh riset Harris (1989), McNicholas dan Zimmerer (1985), Tsalikis dan Ortiz-Buonfina (1990) dan Stanga dan Turpen (1991). Hasil yang menyatakan tidak ada perbedaan antara gender dalam orientasi etis dapat dijelaskan dengan pendekatan sosialisasi struktural. Dalam pendekatan tersebut dikatakan bahwa pengauditan menyebabkan auditor perempuan dan laki-laki menanggapi masalah etis selama audit dengan cara yang sama. Seperti layaknya anggota profesi, auditor memiliki

Tabel 3. Hasil Pengujian Jenis Kelamin dengan Disiplin Ilmu

	Value	df	Asymp. Sig.(2-sided)
Pearson Chi-Square	18,576[a]	2	,000
Likelihood Ratio	18,090	2	,000
Linear-by-Linear Association	,092	1	,762
N of Valid Cases	132		

a.0 cells (,0%) have expected count less than 5.
The minimum expected count is 13,30
Sumber: data primer yang diolah, 2012

komitmen pada tradisi dan nilai-nilai profesional yang memandu akuntan publik dan hanya mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi operasi dalam profesi pengauditan yang akan bertahan dan sukses dalam profesi dan sebaliknya.

Berikutnya, berdasarkan pengalaman mendapat materi Etika didapatkan nilai signifikansi 0,135, yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan responden yang pernah mendapatkan mata kuliah Etika dengan yang tidak mendapatkan mata kuliah Etika. Hasil pengujian yang tidak membedakan antara responden yang belum pernah atau sudah mendapatkan materi Etika Bisnis/Profesi, disebabkan pengalaman di luar kuliah (otodidak) yang diperoleh disiplin ilmu lain (Program Teknik Telekomunikasi). Penelitian ini menunjukkan pu;a bahwa kurikulum dalam pendidikan vokasi tidak mementingkan perolehan materi Etika Bisnis/Profesi dalam mata kuliah sendiri, melainkan terintegrasi dalam mata kuliah terkait (Manajemen atau Kewirausahaan).

Lebih jauh hasil *uji between subjects effects* menunjukkan bahwa hubungan antara orientasi etis dengan disiplin ilmu memberikan nilai F hitung sebesar 1,935 untuk konstruk moral relativisme dan egoism sebesar 0,963 yang seluruhnya memiliki signifikansi di atas 0,05. Hal ini berarti tidak ada perbedaan orientasi etis terjadi pada konstruk moral *relativism* dan *egoism* di antara berbagai responden dari disiplin ilmu yang berbeda. Pengecualian terdapat pada konstruk *justice* yang menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,776 dengan signifikansi 0,026. Artinya perbedaan orientasi etis terjadi pada konstruk *justice* di antara responden dari disiplin ilmu yang berbeda. Hasil ini senada dengan temuan Mutmainah (2007)

Selanjutnya hasil menunjukkan bahwa pengaruh jenis kelamin terhadap masing-masing komponen orientasi etis tidak signifikan berurutan masing-masing sebesar 0,108, 0,484 dan 0,194. Hal ini berarti tidak ada perbedaan orientasi etis dengan jenis kelamin terjadi pada semua konstruk moral, yaitu *relativism, justice*, dan *egoism*. Hasil analisis *variabel covariate* yaitu pengalaman mendapatkan materi etika sebelumnya oleh responden, pada keseluruhan konstruk tidak signifikan berpengaruh terhadap orientasi etis responden. Hasil tersebut senada dengan simpulan Mutmainah (2007).

Output statistik juga menunjukkan nilai signifikansi jenis kelamin sebesar 0,150

Tabel 4. Hasil Pengujian Hubungan Disiplin Ilmu dengan Pengalaman Mendapatkan Materi Etika Bisnis/Profesi

	Value	df	Asymp. Sig.(2-sided)
Pearson Chi-Square	43,416[a]	2	,000
Likelihood Ratio	44,702	2	,000
Linear-by-Linear Association	,072	1	,788
N of Valid Cases	132		

a.0 cells (16,7%) have expected count less than 5.
The minimum expected count is 4,73
Sumber: data primer yang diolah, 2012

Tabel 5. Hasil Pengujian Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengalaman Mendapatkan Materi Etika Bisnis/Profesi

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2,051 [b]	1	,152		
Continuity Correction a	1,324	1	,250		
Likelihood Ratio	1,959	1	,162		
Fisher's Exact Test				,168	
Linear-by-Linear					1,26
Association	2,035	1	1,54		
N of Valid Cases	132				

lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan intensi etis dan evaluasi etis antara laki-laki dengan perempuan. Temuan ini selaras dengan penelitian Mutmainah (2007). Nilai signifikansi jurusan sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada perbedaan intensi etis dan evaluasi etis antara responden berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Adanya perbedaan intensi etis dan evaluasi etis dilihat dari disiplin ilmu yang berbeda ini sejalan dengan penelitian Mutmainah (2007) Temuan riset ini lebih mendukung pendekatan struktural yang menyatakan bahwa individu akan bereaksi yang serupa terhadap permasalahan etika, independen dari masalah gender.

Pendekatan sosialisasi gender mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan membawa nilai-nilai dan norma-norma yang berbeda ke tempat mereka bekerja. Perbedaan nilai dan norma ini didasarkan perbedaan gender yang menyebabkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal membangun kepentingan pekerjaan, keputusan dan praktik. Perbedaan nilai-nilai ini mengakibatkan laki-laki dan perempuan akan berbeda didalam mempersepsikan individu, kelompok dan situasi, dan untuk menyelesaikan dilema moral. Meski mereka berada pada posisi jabatan yang sama, laki-laki menjadi lebih agresif dibanding dengan perempuan dan cenderung untuk menyelesaikan dilema moral mengacu pada hak dan pencapaian keadilan (Gilligan, 1982 dalam Mason dan Mudrack, 1996).

Uji yang terakhir mendapati nilai signifikansi 0,920 lebih besar dari 0,05, tidak ada perbedaan responden yang pernah mendapatkan mata kuliah Etika dengan yang tidak mendapatkan mata kuliah Etika terhadap intensi etis dan evaluasi etis. Penjelasan atas temuan ini, yaitu jurusan lain (Teknik) yang tidak mempelajari materi etika bisnis/profesi dalam kurikulum sendiri, tetap mengintegrasikan materi etika bisnis/profesi dalam kurikulum. Disamping itu meskipun Jurusan Teknik Telekomunikasi tidak dikenal mata kuliah Etika, namun sebagian mahasiswa memperoleh pengalaman secara otodidak melalui media massa dan internet. Seperti yang diungkapkan sebelumnya materi Etika tidak dipentingkan dalam pemberian mata kuliah tersendiri (Etika Bisnis/Profesi), melainkan terintegrasi dengan mata kuliah pada disiplin ilmu yang berbeda (Manajemen atau Kewirausahaan).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan beberapa hasil. Pertama, tidak ada perbedaan orientasi etis meliputi *relativism, justice dan egoism* di antara responden laki-laki dan perempuan. Kemudian tidak ada perbedaan orientasi etis meliputi *relativism, justice dan egoism* antara responden dari disiplin ilmu yang berbeda. Berikutnya responden yang pernah mendapatkan mata kuliah etika dengan yang tidak mendapatkan mata kuliah etika juga dinyatakan tidak terdapat perbedaan terhadap orientasi etis responden.

Kedua, tidak ada perbedaan intensi etis dan evaluasi etis antara laki-laki dengan perempuan, namun terdapat perbedaan intensi etis dan evaluasi etis di antara responden dari disiplin ilmu yang berbeda. Terakhir, tidak terdapat perbedaan responden yang pernah mendapatkan mata kuliah Etika dengan yang tidak mendapatkan mata kuliah Etika terhadap intensi etis dan evaluasi etis.

Dewasa ini tuntutan dan sorotan masyarakat pengguna jasa semakin meningkat, karenanya mahasiswa sebagai calon profesional di masa mendatang perlu dibekali materi pembentuk karakter seorang profesional, disamping pengetahuan dan keahlian yang relevan untuk menjadi seorang profesional. Dalam hal ini karakter yang dibutuhkan antara lain mencakup *common sense*, etika, motivasi, sikap personal, kepemimpinan, kejujuran, dan keberanian. Untuk penelitian mendatang indikator etika profesi dapat diperluas dengan *locus of control*, lingkungan personal, dan implikasi lainnya yang dapat dikonfirmasikan lebih lanjut dengan penelitian berikutnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga sangat dimungkinkan adanya keakuratan dalam proses analisis, yaitu meliputi objek penelitian yaitu mahasiswa vokasi di lingkungan Politeknik Negeri Semarang. Untuk itu penelitian dapat diperluas dengan mengambil sampel Politeknik Negeri se-Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Ameen, E. C., Guffey dan J.J.C. McMillan. 1996. "Gender Differences in Determining the Ethical Sensivity pf Future Accounting Proffessional". *Journal of Business Ethic*. Vol 15. pp 591-597.

Beltramini, R F, R.A Peterson dan G Kozmetsky. 1984. "Concern of College Students Regarding Business Ethics". *Journal of Business Ethic*. Vol 3. pp 195-200.

Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*, Kanisius. Yogyakarta.

Betz, M. L dan JM Shepard. 1989. "Gender Differences in Proclivity for Unethical Decision Making". *Journal of Business Ethics*. Vol 8. pp 321-324.

Borkowski, S. Koberg dan Y Ugras.1992. "The Ethical Attitudes of Students As A Function of Age, Sex And Experience". *Journal of Business Ethic*. Vol 11. pp 961-979.

Chusmir, L. H, C.S. Koberg dan J Mills. 1989. "Male-Female Differences in the Association of Managerial Style and Personal Values". *Journal of Personal Psychology*. Vol 129. pp 65-78.

Clark, C.K. 2003. "Reviewing the Value Ethic Education". Pennsylvania. *CPA Journal*. Vol. 74. No.2. p18.

Cohen, J., L. Pant, dan D Shrap. 1998. "The Effect of Gender and Academic Discipline Diversity on The Ethical Evaluations, Ethical Intentions, and Etichal Orientation of Potensial Public Accounting Recruit". *Accounting Horizon*. pp 250-270.

Elliott, R.K. 1995. "Confronting the future: Chices for the Attest Function". *Accounting Horizons*. Vol 8. pp 106-124.

Forsyth, D 1980. "A Taxonomi of Ethical Ideologis", *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 39. pp 175-184.

Galbraith, S. dan H.B. Stepphenson. 1993. "Decision Rules Used by Male and Female Business Student in Making Ethical Value Judgment: Another Look". *Journal of Business*. Vol 12. pp 227-233.

Harris, J. R. 1989. "Etichal Values and Decision Prosess of Male and Female Business Studens". *Journal Business Ethics*. Vol 8. pp 234-238.

Keraf, S.A. 1998. *Etika Bisnis – Tuntutan dan Relevansinya*, Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Khazanchi.D. 1998. "Unethical Behaviour in Information Systems: The Gender Factor". *Journal of Business Ethics* . Vol 14. pp 751-749.

Lawrence, J. E. dan M.K. Shaub. 1997. "The Ethical Contruction of Auditors: An Examination of The Effect of Gender and Career Level". *Managerial Finance*. Vol 23. No. 12. pp 52.

Mason, E.S. dan P.E Mudrack. 1996. "Gender and Ethical Orientation: A Test of Gender and Occiptional Socialization Theories". *Journal of Business Ethics*. Vol 15. pp 599-604.

McNichols. C.W dan T.W. Zimmerer. 1985. "Situasional Ethics: An Empirical Study of Differentiator of student attitudes". *Journal of Business Ethics*. Vol 4. pp 175-180.

Mutmainah, S. 2007. "Studi tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis (Ehical Intention) dan Orientasi Etis dilihat dari Gender dan Disiplin: Potensi Rekrutmen Staf Profesinal Pada Kantor Akuntan Publik". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 10. pp 43-67.

Ponemon, L. dan Gabhart. 1990. Accounting Education and Ethical Development: The Influences. *Issuses In Accounting Education* 195-208

Poorsoltan, K., S.G. Amin dan A Tootoonchi. 1991. "Business Ethics: Views of Future Leaders", *SAM Advanced Management Journal*. pp 4-9.

Rueger, D, dan E.W.King. 1992. "A Studi of the Effect of Age and Gender upon Student Business Ethic". *Journal of Business Ethics*. Vol 11. pp 176-186

Shaub, MK. F Collin, Holzmann, S.H. Lowensohn. 2005. "Self Interest vs Concert for Others". *Strategic Finance*. Vol. 89. No.9. pp 40.

Stanga, K.G. dan R.A Turpen. 1991. "Ethical Judgement on Serlected Accounting Issues: An Empirical Study". *Journal of Accountancing Education*. pp 1-6

Thoma, S. 1986. "Estimating Gender Differences in the Comprehension and Preference of Moral Issues". *Developmental Review*. Vol 6. pp 165-180

Tsalikis, J. dan M. Ortiz-Buaonafina. 1990. "Ethical Believe of Differences of Males and Females". *Journal of Business Ethics*. Vol 9. pp 509-517.

Wooton, C.W dan W.G. Spruill. 1994. "The Role of Women In Major Publik Accounting Firms iI The United States During World War II". *Business & Economic History*. Vol 23. pp 241-252.